

## **Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kabupaten Batanghari, Jambi.**

**JUMIATI<sup>1)</sup>, Bambang HARIYADI<sup>1)</sup>, dan Pinta MURNI<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Biologi FKIP Universitas Jambi, Jl. Jambi Muara Bulian KM 15 Mendalo Darat, Jambi.  
Email: [jenk.jumi@gmail.com](mailto:jenk.jumi@gmail.com) ; [jenk\\_jumi@yahoo.co.id](mailto:jenk_jumi@yahoo.co.id)

**Abstract.** Rattan is one of the non-timber forest products that has been widely used by traditional communities for various purposes such as a woven material, rigging purposes, and for other purposes. Suku Anak Dalam, SAD, is a group of indigenous people in Jambi Propinsi who still maintain a close relationship with the surrounding forests. The group waves rattan to produce various rattan craft. This study aims to inventory the diversity of rattan species being used to produce rattan craft and to document knowledge associated with rattan waving. The study was undertaken in the village of Jebak, Batanghari Regency, Jambi Province. Data collected through a semi-structured interviews and participant observation. The results indicate the presence of 10 species of rattan commonly used to manufacture various unique SAD rattan craft. The SAD produces at least 18 types of woven rattan for various purposes.

**Key Words:** Ethnobotany, SAD, rattan, weaving materials

**Abstrak.** Rotan merupakan salah satu hasil hutan non-kayu yang sangat berpotensi dan telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, antara lain sebagai bahan anyaman, keperluan tali temali, maupun untuk keperluan lainnya. Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu kelompok masyarakat lokal di Propinsi Jambi yang memiliki hubungan yang dekat dengan kawasan hutan sekitarnya. Salah satunya adalah dalam memanfaatkan rotan untuk membuat anyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menginventarisir jenis-jenis rotan yang digunakan dalam pembuatan anyaman khas SAD di Desa Jebak Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 10 spesies rotan yang dimanfaatkan untuk pembuatan berbagai anyaman khas SAD. Jenis-jenis anyaman yang dihasilkan tidak kurang dari 18 jenis yang memiliki bentuk dan fungsi yang khas dan bervariasi.

**Kata kunci:** Etnobotani, SAD, rotan, bahan anyaman

### **PENDAHULUAN**

Hutan merupakan sumber plasma nutfah yang memiliki potensi untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia seperti pangan, papan, obat-obatan. Saat ini hampir semua manusia tergantung pada hutan, baik untuk mengambil manfaatnya secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu manfaat yang diambil langsung dari hutan adalah hasil hutan non-kayu seperti hewan buruan, madu, tumbuhan pangan, tumbuhan obat, dan juga tumbuhan untuk pembuatan kerajinan tradisional seperti anyaman. Salah satu sumber hasil hutan non-kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah spesies-spesies rotan yang banyak digunakan baik sebagai bahan anyaman, keperluan tali temali maupun untuk dijadikan bahan sayuran.

Rotan adalah salah satu tumbuhan yang secara alami tumbuh pada hutan primer maupun hutan sekunder termasuk di kawasan bekas perladangan berpindah dan semak belukar. Rotan tergolong dalam spesies tumbuhan pemanjat yang memerlukan pohon inang untuk proses pertumbuhannya (Dransfield dan Manokaran, 1996). Spesies palem berduri ini ditemukan di daerah tropis hingga sub-tropis (Dransfield dan Sunderland). Menurut Menon (Jasni dkk., 2009), kata rotan dalam Bahasa Melayu berasal dari kata "raut" yang berarti mengupas, menguliti atau menghaluskan.

Rotan merupakan hasil hutan yang potensial untuk dikembangkan sebagai bahan perdagangan, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor (Tellu, 2002).

Selain itu, rotan juga memberikan berbagai manfaat langsung bagi manusia. Sebagai contoh, Masyarakat Talang Mamak di Semarantihan memanfaatkan rotan sebagai bahan obat tradisional. Misalnya *Calamus ciliaris* dan *C. melanolama* dimanfaatkan sebagai obat cacangan (Julianti, 2009). Sedangkan masyarakat Talang Mamak di Sarolangun memanfaatkan rotan jernang (*Daemonorops draco*) untuk diambil getah buahnya. Getah jernang ini memiliki harga jual yang mahal (Rahayu, 2007). Masyarakat Suku Melayu di Siberida Propinsi Riau memanfaatkan umbut Rotan Getah (*Calamus* sp.) untuk perawatan ibu-ibu yang baru melahirkan (Rahayu dan Siagian, 2000). Selain itu masyarakat di pedalaman Siberida tersebut juga memanfaatkan rotan *C. ciliaris* dan *C. exilis* sebagai bahan pengikat dalam pembuatan rumah (Wiradinata dkk., 1993).

Salah satu komunitas yang sampai saat ini masih memanfaatkan rotan adalah Suku Anak Dalam (SAD) yang bermukim di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi. Mereka memanfaatkan rotan terutama untuk membuat kerajinan tradisional seperti anyaman. Warga Suku Anak Dalam ini memiliki keterampilan khusus dalam mengubah dan menambah nilai ekonomi rotan dengan cara mengubahnya menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai lebih tinggi.

Hasil kerajinan Suku Anak Dalam di Senami ini tidak hanya berbentuk anyaman pada umumnya, namun lebih bervariasi. Misalnya mereka merangkai rotan tersebut menjadi hiasan berupa bunga, tempat pena, hiasan dinding, tiruan binatang, dan sebagainya.

#### METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dilanjutkan dengan pengumpulan specimen rotan. Pemilihan sampel dilakukan secara *snowball sampling* terhadap warga SAD yang dianggap banyak memiliki pengetahuan mengenai anyaman dan rotan. Wawancara dilakukan dengan teknik semi terstruktur, menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Disamping itu pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi lapangan, koleksi sampel,

pembuatan herbarium dan identifikasi tumbuhan. Koleksi sampel rotan di lapangan mengacu pada Dransfield (1996), Onrizal (2005) dan Sunderland (1997). Dalam hal ini herbarium yang dibuat diusahakan selengkap mungkin. Bagian rotan yang dikoleksi diupayakan mencakup ciri pembeda yang dimiliki oleh setiap genus, seperti ada tidaknya lutut (*knee*) pada pangkal pelepah, *kucir* daun, organ pemanjat apakah *flagellum* atau *cirri*, *okrea*, dan juga penampang bunga dan buah. Identifikasi juga dilakukan untuk memverifikasi antara nama lokal dengan nama botani, karena tidak jarang rotan memiliki nama lokal sama namun secara botani berbeda, atau sebaliknya. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: panduan wawancara, alat tulis, parang, gunting, kamera digital, kertas koran, kardus bekas, benang jahit, jarum, spiritus putih, kantong plastik, sprayer, dan pisau/cutter. Penelitian dan pengambilan data di lapangan dilakukan mulai Bulan Februari sampai dengan Bulan Maret 2011.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun III Senami merupakan salah satu dusun yang menjadi bagian dari Desa Jebak, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batang Hari, Jambi. Secara geografis Desa ini terletak di antara 1°15'-2°2' LS dan 102°30'-104°30' BT. Daerah ini merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Thaha Syaifuddin, sehingga tidak heran jika Tahura ini lebih sering juga disebut sebagai Tahura Senami. Meski tinggal di luar kawasan Tahura, namun tidak jarang warga SAD Senami memanfaatkan sejumlah tumbuhan atau sumberdaya dari dalam kawasan Tahura. Tumbuhan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya buah-buahan hutan dan umbut rotan untuk keperluan makanan, tumbuhan untuk keperluan obat maupun untuk keperluan yang lain.

SAD di Dusun III Senami, rata-rata bekerja sebagai penyadap karet yang mereka tanam di kebun atau berladang yang dilakukan dengan cara membuka hutan. Sebagian lagi bekerja *mengarang*, yaitu membuat arang dengan membakar sisa kayu yang diambil dari hutan. Sebagian lainnya bekerja sebagai penganyam.

Anyaman yang dibuat berasal dari beberapa jenis tumbuhan termasuk rotan, daun pandan atau rumbu, dan sebagian kecil dari bambu. Tumbuhan pembuat anyaman ini banyak terdapat di ladang, kebun, rawa-rawa maupun hutan disekitarnya.

Tabel 1 Jenis-jenis rotan yang ditemukan di Dusun III Senami Desa Jebak

No.	Spesies	Nama Lokal
1	<i>Calamus caesius</i> Bl.	Sego Aer
2	<i>Calamus exilis</i> Griff.	Rotan Mati Kemarau
3	<i>Calamus javensis</i> Bl.	Rotan Seni/Peledas
4	<i>Calamus subinermis</i> H.Wendl	Rotan Tunggal/lilin
5	<i>Calamus zonatus</i> Becc.	Rotan Tapa
6	<i>Calamus cf ornatus</i> Bl.	Rotan Besi
7	<i>Calamus aff Calamus flabelloides</i> Furt.	Lachak
8	<i>Calamus oxleyanus</i> T. & B. ex Miq.	Manau lici
9	<i>Calamus scipionum</i> Lour.	Semambu
10	<i>Calamus manan</i> Miq.	Manau gajah
11	<i>Daemonorops didymophylla</i> Becc.	Sego putih
12	<i>Daemonorops angustifolia</i> (Griff) Mart.	Rotan Getah
13	<i>Daemonorops draco</i> Mart.	Jernang
14	<i>Daemonorops sabut</i> Becc.	Rotan Rumbai
15	<i>Daemonorops segiterus</i> Ridl.	Manau kuro
16	<i>Korthalsia echinometra</i> Becc.	Rotan Udang
17	<i>Korthalsia scorthecinii</i> Becc.	Rotan Semut
18	<i>Korthalsia rigida</i> Bl.	Rotan Dahan
19	<i>Plectocomia elongata</i> (Mart&Bl) J.J Roem & Schult	Buar-buar

Rotan yang ditemukan di Dusun III Senami sebanyak 19 spesies (Tabel 1). Dari jumlah tersebut, 10 diantaranya digunakan sebagai bahan anyaman. Pada dasarnya, tidak ada pengkhususan rotan tertentu hanya digunakan untuk membuat satu jenis anyaman tertentu saja, atau sebaliknya, suatu anyaman hanya dapat dibuat dari satu jenis rotan tertentu saja. SAD di Dusun III Senami memilih rotan yang digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman berdasarkan beberapa hal, yaitu diameter batang, kelenturan, serta kehalusan serat dan warna alami yang dihasilkan oleh batang rotan itu sendiri. Dalam produk-produk anyaman SAD, rotan memiliki beberapa peran tertentu misalnya

sebagai penyirat merupakan bagian yang berfungsi sebagai pengikat atau penghubung antar batang anyaman. *Pengapit* merupakan bagian yang berfungsi untuk menjepit kerangka anyaman. Dalam hal ini dikenal *apit bawah* yaitu penjepit yang letaknya di dekat atau di dasar bidang anyaman serta *apit pucuk* yaitu penjepit yang terletak di ujung paling atas dari bidang anyaman; biasanya sebagai penutup jalinan/anyaman. Terkadang juga ditemui adanya *apit tengah* yaitu bagian yang terdapat diantara kedua apit yang lain. Sedangkan batang anyaman berfungsi sebagai kerangka anyaman itu sendiri (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Bagian-bagian anyaman

SAD mengenal beberapa jenis rotan pilihan. Jenis-jenis rotan pilihan ini dapat dikatakan sebagai primadona dalam pembuatan anyaman karena memiliki kelenturan, kehalusan serat, dan warna alami batang yang lebih baik dari jenis-jenis rotan lainnya.

Rotan-rotan pilihan tersebut adalah Rotan Seni/Peledas (*C. javensis* Bl.), Rotan Semut (*K. scorthezinii* Becc.), Rotan Udang (*K. echinometra* Becc.), Rotan Lilin/Tunggal (*C. subinermis* H. Wendl) dan Rotan Rumbai (*D. sabut* Becc.).

Masing-masing rotan pilihan tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Rotan Seni/Paledas (*C. javensis* Bl.) dikenal karena memiliki kelenturan dan keawetan yang tinggi. Jenis rotan ini termasuk rotan yang paling mudah ditemukan di Senami. Jeni rotan ini dinamai Rotan Seni karena jenis ini dapat digunakan untuk membuat hampir semua jenis kerajinan anyaman.

Rotan Udang (*K. echinometra* Becc.) dan Rotan Semut (*K. schortecinii* Becc.) dipilih karena memiliki warna yang alami. Rotan menghasilkan

warna kuning, sedangkan Rotan Semut menghasilkan warna kemerahan. Hal ini menjadikan kerajinan anyaman yang dihasilkan memiliki warna alami yang khas, menarik, bervariasi, serta tidak membutuhkan pewarnaan tambahan seperti vernis atau cat.

Spesies rotan lainnya yang juga menjadi pilihan utama untuk kerajinan anyaman adalah rotan lilin/tunggal (*C. subinermis* H. Wendl). Rotan spesies ini dikenal memiliki serat yang halus, sehingga memudahkan dalam merautnya. Sedangkan rotan rumbai termasuk banyak dipilih karena kehalusan dan kelenturannya. Jenis-jenis rotan ini memiliki ukuran diameter relatif kecil ( $\varnothing$  10mm). Hal inilah yang juga menjadi salah satu alasan dalam memilih rotan yang akan digunakan sebagai bahan anyaman. Diameter yang kecil memudahkan pengerjaan rotan untuk dibelah dan diraut sesuai kebutuhan. Pertimbangan ukuran diameter yang kecil menjadi lebih penting terutama dalam membuat produk anyaman rotan yang berukuran kecil atau yang dikenal dengan anyaman modifikasi.

### **Anyaman Rotan yang Dihasilkan oleh SAD di Dusun III Senami**

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui ada 18 jenis anyaman dengan berbagai bentuk, ukuran dan fungsi (lihat Gambar 2). Dalam hal ini produk anyaman dikelompokkan menjadi dua yaitu anyaman hasil kreasi (asli) dan anyaman hasil modifikasi (pengembangan). Hasil kreasi maksudnya anyaman tersebut merupakan karya asli dimana bentuk, ukuran, dan fungsinya tidak mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang. Sedangkan hasil modifikasi adalah anyaman karya asli yang dihasilkan dikembangkan (dimodifikasi) dengan merubah ukuran, bentuk maupun fungsinya sesuai kebutuhan. Misalnya *ambung* berfungsi untuk membawa barang seperti buah atau kayu bakar, namun *ambung* kecil/mini hasil modifikasinya digunakan sebagai hiasan atau tempat pena. *Sarang samprong* aslinya sebagai tutup *lukah*, namun setelah dimodifikasi menjadi ukuran kecil dapat berubah fungsi sebagai hiasan baik sebagai bunga maupun mainan (gantungan) kunci. Anyaman hasil kreasi antara lain berupa *ambung*, *tanggok*, *keruntung*, *tengkalang*, *lukah*, *nyiru*, *bakul*, *panepok lalat*, *lekar*, *wadah ikan*, dan *cincin pengikat*. Karakteristik dari masing-masing jenis anyaman tersebut diuraikan di bawah ini.

*Ambung* merupakan anyaman khas SAD yang mereka gunakan sebagai alat untuk membawa kayu bakar, sayuran, buah-buahan atau piring dan pakaian yang telah dicuci di sungai, dan sebagai tempat menumbuk Jernang. *Ambung* bentuknya menyerupai bakul dengan permukaan atas bulat namun dasarnya tidak bulat, tapi persegi empat yang sudut-sudutnya menumpul. *Ambung* memiliki apit atas, apit tengah, apit bawah, penyirat dan batang anyaman, namun batang anyaman ini tidak rapat bahkan celah batang anyaman cenderung besar ( $\pm 1-2$  Cm). Alat ini juga dilengkapi *kuping*, yaitu bagian yang dibuat pada sisi berlawanan (kanan-kiri) yang digunakan untuk mengikat kain atau kulit kayu yang berfungsi sebagai tali, untuk disampirkan/disangkutkan di bagian depan kepala. Masyarakat Melayu Daratan di INHU Riau menggunakan *ambung* untuk membawa barang bagi yang akan

bepergian ke ladang atau ke kebun (Ernawati, 2009).

*Tanggok* merupakan anyaman rotan yang berbentuk silinder yang dibelah membujur, dengan anyaman tidak terlalu rapat (terdapat celah antar batang anyaman). *Tanggok* ini digunakan sebagai alat penangkap ikan atau udang di sungai. Dengan anyaman yang tidak rapat maka saat menangguk ikan hanya ikan dan udang berukuran lebih besar dari celah anyaman yang tertangkap. Sedangkan ikan-ikan dan udang yang berukuran lebih kecil dari celah akan lolos dan kembali ke air. Celah-celah *tanggok* yang demikian membantu kelestarian populasi ikan dan udang di perairan setempat.

*Keruntung* merupakan anyaman yang berbentuk seperti bakul namun berukuran besar. Bahan utama dari *keruntung* ini adalah rotan, baik untuk pengapit maupun batang anyamannya. *Keruntung* dibuat dengan anyaman yang sangat rapat. Anyaman ini biasanya digunakan untuk membawa beras, buah-buahan, atau bahkan kayu bakar.

*Tengkalang* merupakan anyaman yang berupa wadah tanpa penutup dengan anyaman yang jarang/tidak rapat seperti pada *ambung*, namun bentuknya seperti mangkuk. Alasnya lebih kecil daripada permukaan atas (mulut *tengkalang*). Anyaman ini digunakan untuk membawa hasil panen dari kebun atau hutan seperti buah-buahan hutan dan sayuran. *Tengkalang* dibuat modifikasinya menjadi berukuran kecil menjadi hiasan, vas bunga, dan souvenir khas SAD.

*Lukah*, adalah nama yang diberikan untuk anyaman rotan yang digunakan untuk menjerat ikan. Pada masyarakat lain penjerat/penjebak ikan seperti ini biasa disebut *wuwu* (Jawa) dan biasanya terbuat dari bambu. Berbeda dengan *wuwu*, *lukah* sepenuhnya terbuat dari rotan. *Lukah* dilengkapi dengan *sarang samprong* (tutup *lukah*) yang akan menutup secara otomatis ketika ada ikan yang terjebak masuk ke dalam *lukah*.

*Nyiru* merupakan anyaman yang digunakan untuk menampi beras, juga dapat digunakan untuk alas menjemur kerupuk, nasi sisa, asam

hutan, dan sebagainya. Nyiru berbentuk segi empat tak beraturan, terbuat dari rotan dan bambu. *Bakul* adalah anyaman yang terbuat dari rotan (sebagai pengapit) dan bambu (batang anyaman). *Bakul* berukuran lebih kecil dibandingkan keruntung, biasa digunakan sebagai tempat nasi atau tempat mencuci beras.

*Panepok lalat* merupakan anyaman sederhana yang berbentuk seperti raket, dengan 'kepala' seperti 'anyaman dinding rotan'. Ukurannya kecil dengan tangkai yang panjang. *Lekar* adalah anyaman rotan berbentuk melingkar untuk alas tempat kual atau periuk. Ada juga lekar yang dimodifikasi, berukuran kecil, diberi gantungan besi untuk gantungan kunci atau tas. *Wadah ikan* merupakan anyaman yang berbentuk kubus, terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutupnya. Pada wadah ikan ini biasanya dipasang tali pengikat dari tali plastik, kulit kayu atau bahkan dari rotan, pada sisi kanan dan kirinya yang berfungsi untuk diikatkan pada pinggang orang yang mencari ikan.

*Cincin pengikat* adalah anyaman sederhana berupa jalinan rotan yang berbentuk melingkar seperti gelang atau cincin, biasa digunakan sebagai pengikat sapu lidi. Namun karena keunikannya anyaman ini dapat juga digunakan sebagai gelang atau bahkan yang berukuran kecil dapat digunakan sebagai cincin atau mainan tas. Berbeda dengan anyaman kreasi, anyaman hasil modifikasi lebih banyak dikembangkan untuk memenuhi permintaan masyarakat di luar SAD. Jenis-jenis anyaman modifikasi antara lain *sarang samprong*, *keladi hutan*, *melati rimbo*, *udang rotan*, *vas bunga*, *bunga talipok*, dan *penutup lampu*.

*Sarang samprong*, merupakan modifikasi dari tutup *lukah*. Anyaman ini digunakan untuk

hiasan, bila dalam jumlah banyak dan diberi tangkai panjang, sarang samprong dapat dirangkai seperti bunga, dan dalam bentuk tunggal *sarang samprong* digunakan sebagai hiasan berupa pin maupun mainan tas.

*Keladi hutan* adalah anyaman hasil modifikasi yang berbentuk seperti daun keladi yang dimodifikasi sebagai bunga yang lengkap dengan tangkai dan daun, maupun hanya bagian keladi saja yang digunakan sebagai pin. *Melati rimbo*, adalah hasil kreasi dan modifikasi berbentuk bunga dengan 4 atau 5 daun mahkota, dimodifikasi sebagai bunga yang memiliki batang, tangkai dan daun dan digunakan sebagai hiasan. Atau hanya berupa satu bunga tanpa tangkai yang dimodifikasi sebagai pin.

*Udang rotan* merupakan anyaman kreasi yang cukup rumit. *Udang rotan* dimodifikasi dari segi ukuran, ada yang besar (panjang  $\pm 30$  cm), sedang (panjang  $\pm 20$  cm) hingga yang kecil (panjang  $\pm 12$  cm). *Udang* semua ukuran ini digunakan sebagai hiasan.

*Vas bunga* merupakan produk anyaman hasil kreasi dan modifikasi. Pengerjaan untuk membuat vas bunga ini relatif rumit dan sulit. Anyaman jenis ini berbentuk sebagaimana vas atau guci tembikar pada umumnya, namun vas ini terbuat dari rotan. Anyaman ini digunakan sebagai vas/tempat bunga atau sebagai hiasan/pajangan.

*Bunga talipok* merupakan hasil kreasi dan modifikasi. Berbentuk tumbuhan tanpa bunga, hanya terdiri dari batang dan daun yang memanjang. *Penutup lampu* merupakan modifikasi dari bunga talipok, setelah dipasang lampu, akan menjadi lampu hias yang unik.



Gambar 2. Beberapa contoh anyaman rotan kreasi khas SAD di Dusun III Senami.

**Penggunaan rotan selain sebagai bahan anyaman.**

Selain digunakan sebagai bahan anyaman, SAD di Dusun III Senami juga menggunakan sebagian kecil spesies yang ada untuk keperluan tali temali dan sebagian lainnya untuk bahan makanan dan obat. Untuk bahan makanan mereka mengambil umbut atau tunas muda dari spesies *C. manan* Miq. dan *D. angustifolia* (Griff) Mart.. Umbut kedua species ini dimasak dan dikonsumsi sebagai (lauk) makan. Disamping itu umbut tersebut juga berkhasiat sebagai obat. Umbut *C. manan* berkhasiat untuk obat malaria, sedangkan umbut *D. angustifolia* digunakan sebagai obat magh dan penambah nafsu makan. Selain umbut, bagian rotan yang dapat dikonsumsi sebagai bahan makanan adalah buahnya. Buah rotan yang enak dimakan berasal dari spesies *C. manan*, *C. oxleyanus* dan *D. segiterus* Ridl. Buah *C. manan* selain dimakan sebagai buah juga digunakan sebagai bumbu pengganti asam.

Beberapa jenis rotan memiliki nilai jual yang tinggi, salah satunya adalah Getah Jernang (*D. draco*). Getah ini digunakan sebagai bahan baku dalam industri, terutama industri obat-obatan. Getah tersebut merupakan bahan baku untuk industri pewarna, farmasi, pembuatan pasta gigi, dan sebagainya (Januminro, 2009). Secara sederhana SAD menggunakan getah Jernang untuk menghentikan pendarahan akibat luka. Untuk keperluan tali temali SAD memanfaatkan spesies rotan yang memiliki diameter 10 mm seperti rotan Seni (*C. javensis* Bl.), Rotan Lilin/Tunggal (*C. subinermis* H. Wendl), Rotan

Mati Kemarau (*C. exilis* Griff.), dan Rotan Tapa (*C. zonatus* Becc.).

**Ketersediaan dan pelestarian rotan di Dusun III Senami**

Pengambilan rotan dalam jumlah banyak untuk dijual, termasuk getah Jernang yang terus diburu, menyebabkan beberapa spesies rotan di Dusun III Senami mengalami penipisan, terutama jenis-jenis unggulan dalam dunia perdagangan seperti *C. manan*, *C. caesiusius*, *D. didymophylla*, *D. sabut* dan *D. Draco*. Jenis-jenis tersebut semakin sulit ditemukan di alam. Pengambilan rotan dalam jumlah besar serta untuk kepentingan komersial pada saat ini tidak lagi diizinkan.

Saat ini SAD di Dusun III Senami belum melakukan upaya pelestarian rotan secara khusus, seperti penanaman rotan di kawasan kebun atau pembibitan di halaman rumah. SAD berpendapat bahwa penggunaan rotan sebagai bahan anyaman lebih mendukung kelestarian rotan karena penggunaannya yang tidak terlalu banyak, jika dibandingkan dengan penggunaan rotan sebagai bahan baku mebel yang membutuhkan rotan dalam jumlah besar.

Sebenarnya budidaya rotan dapat dilakukan dalam skala besar atau skala perusahaan maupun dalam skala terbatas seperti skala kebun atau skala desa. Sebagaimana yang dilakukan oleh petani di sekitar Sungai Barito yang menanami pekarangannya dengan spesies *C. caesius* dan *C. Trachycoleus* (Dransfield, 1996: 31), atau langkah warga di



Kutai Kalimantan Timur yang menjadikan rotan sebagai pembatas ladang atau kebun sehingga dapat juga disebut sebagai kebun rotan. Bahkan kebun rotan ini secara adat di Kalimantan Timur, merupakan identitas yang menjadi batas kepemilikan tanah atau bahkan seperti sertifikat tanah mereka, untuk membedakannya dengan kebun atau ladang milik warga pendatang, sehingga pengklaiman tanah oleh pendatang atau orang baru tidak perlu terjadi (Belcher, dkk, 2004:81).

### KESIMPULAN

SAD memanfaatkan sedikitnya 10 species rotan untuk menghasilkan kreasi anyaman. Jenis-jenis tersebut termasuk dalam 3 genus yaitu Calamus 5 spesies, Daemonorops 3 spesies dan Korthalsia 2 spesies. Rotan-rotan tersebut digunakan untuk anyaman dan menghasilkan sekitar 18 jenis anyaman khas SAD dengan berbagai bentuk dan fungsi yang khas. Jenis-jenis rotan yang menjadi primadona/pilihan utama dalam pembuatan anyaman adalah Rotan Seni/Peledas (*C. javensis* Bl.), Rotan Semut (*K. scorthecinii* Becc.), Rotan Udang (*K. echinometra* Becc.), Rotan Lilin/Tunggal (*C. subinermis* H. Wendl) dan Rotan Rumbai (*D. sabut* Becc).

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010.** Batang Hari Dalam Angka 2010. Diakses tanggal 26 Juli 2011. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari.
- Belcher, B., Rujehan, Nandang I., Rahmadhani, A. 2004.** Rattan, Rubber, or Oil Palm: Cultural and Financial Considerations for Farmers In Kalimantan. *Economic Botany*, 58(supplement): S77-S87.
- Dransfield, J. dan Sunderland, T.C.H., 1994.** Diakses tanggal 10 Desember 2010. Species Profiles Rattans. <http://eurekamag.com/research/003/94/1/species-profiles-rattans-palmae-calamoideae.php>
- Dransfield, J. dan Manokaran, N. 1996.** *Rotan Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 6*
- PROSEA. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.**
- Ernawati, E. 2009.** Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Daratan (Studi Kasus di Desa Aur Kuning, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau). *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB, Bogor. (online) Diakses pada tanggal 23 Mei 2011.
- Januminro. 2009.** Diakses tanggal 5 Nopember 2010. Rotan Terpenting Indonesia. <http://www.rotanindonesia.yolasite.com>.
- Jasni, Martono. D., dan Nana. S., 2009.** Diakses tanggal 4 Nopember 2010. Sari Hasil Penelitian Rotan. [http://www.dephut.go.id/files/sari\\_hasil\\_penelitian\\_rotan.pdf](http://www.dephut.go.id/files/sari_hasil_penelitian_rotan.pdf).
- Julianti, R. 2009.** Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada suku Talang Mamak di Dusun Semarantihan Desa Suo-Suo Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Jambi, Jambi.
- Onrizal. 2005.** Teknik Pembuatan Herbarium. (online) diakses 23 Desember 2010. *e-USU repository 2005 Universitas Sumatera Utara*.
- Rahayu, M. dan Siagian, M.H. 2000.** *Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Perawatan Pasca Persalinan Oleh Suku Melayu di Kecamatan Siberida-INHU Riau*. Laporan Balitbang-Puslibang Biologi LIPI. (online) Diakses 22 September 2011.
- Rahayu, M., Siti. S., Purwanto, Y. 2006.** Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Non kayu oleh Masyarakat Lokal di Kawasan Konservasi PT. Wira Karya Sakti Sungai Tapa- Jambi, *Biodiversitas*, 8(1): 73-78.



- Sunderland, T.C.H.**, 1997. Field Guide to Rattan Genera and Rattan Collecting in West and Central Africa. African Rattan Research Programme Technical Note No. 1. (online) Diakses 12 Pebruari 2011.
- Tellu, A.T.** 2002. Kunci Identifikasi Rotan (*Calamus spp*) Asal Sulawesi Tengah Berdasarkan Struktur Anatomi Batang, *Biodiversitas*, 6(2): 113-117.
- Wiriadinata. H.**, Mulyati R., dan Fauzia S., 1993. *Status Pengetahuan Masyarakat Pedalaman Seberida Tentang Tumbuhan Dan Peranannya Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Reforest and Resource Management. Makalah.